

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini, membawa potensi dasar atau fitrah. Kadar potensi yang dibawa sejak lahir itu beraneka ragam, tidak satupun ada yang sama sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari dapat teramati bahwa hasil cipta, karsa manusia diantaranya satu sama lain berbeda. Hal ini membuktikan juga bahwa potensi yang dimiliki individu-individu tidak sama tetapi beragam, ada yang menonjol sesuai dengan perkembangan lingkungannya sendiri. Sehubungan ini, bahwa setiap manusia dilahirkan di dunia ini pada dasarnya membawa potensi yang sangat kuat. Baik atau buruknya potensi tersebut bergantung dari bimbingan orangtuanya dan lingkungan di mana manusia itu dilahirkan dan dibesarkan. (H. Zuhairini, 1983: 24). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

(H.M Arifin, 1993: 89)

Berdasarkan Hadits Nabi di atas, jelaslah bahwa dalam diri manusia itu terdapat kemampuan dasar atau fitrah, baik jasmani maupun rohani yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa adanya bimbingan dari orang tua atau pendidik, maka dari itu manusia memerlukan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan di luar sekolah.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, definisi pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. (Ngalim Purwanto, 1988: 11).

Dalam pengertian yang agak luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. (Muhibbin Syah, 2007: 10)

Dalam proses pendidikan terdapat Tri Pusat pendidikan, yaitu tiga pusat terjadinya perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, yang meliputi: 1) Pendidikan Formal, 2) Pendidikan Informal, 3) Pendidikan Non Formal. Pendidikan yang sifatnya nonformal (pendidikan di masyarakat) salah satunya adalah kegiatan pendidikan yang telah melembaga, baik secara sederhana maupun yang telah maju dan teratur, yakni pengajian-pengajian dan penerangan agama Islam. Karena pengajian dan penerangan agama Islam itu diadakan oleh para alim ulama dengan tujuan memberikan pendidikan, bimbingan dan pembinaan, yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama Islam. Pengajian dan pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan keagamaan yang segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya pada kebijaksanaan bapak Kiyai atau ustadz. (Zakiyah Darajat, 1996: 99)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berlangsung di sekolah saja. Tapi proses pendidikan dapat dilaksanakan di luar sekolah (keluarga dan masyarakat). Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan (UUSPN pasal 54 ayat 2, 2003: 27). Hasil dari pendidikan yang ditempuh oleh seseorang tentunya akan menghasilkan manfaat. Seseorang yang telah mengerti dan paham akan memiliki kecenderungan perilaku untuk melakukan sesuatu yang ia ketahui dan ia pahami tentang sesuatu. Maka aktivitas keagamaan di masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar yang mana telah ditempuhnya di sekolah.

Salah satu bentuk pendidikan non formal yang ada di masyarakat adalah Majelis Ta'lim. Keberadaan majelis taklim sangat berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak masyarakat. Secara bahasa majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz atau ustadzah, memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan. Salah satu hal yang menjadi tujuan

Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama yang di wujudkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, kontak sosial yakni silaturahmi, dan meningkatkan kesadaran dalam kesejahteraan rumah tangga dan lingkungannya. (Tutty Alawiyah, 1997 : 78).

Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Kampung Batutumpeng Malangbong Garut merupakan salah satu lembaga yang memberikan pendidikan kepada jama'ah nya. Di dalamnya terdapat aktivitas yang dapat meningkatkan religiusitas jamaah seperti kegiatan dzikir, shalawat, pengajian rutin kitab-kitab keislaman seperti fiqh (safinah) tauhid (fathul majid), akhlak (ukudu duluiain) hadits (tankihul kaol) dan sebagainya. Tujuan diadakannya aktivitas tersebut adalah agar jamaah memiliki kesolehan, berakhlakul karimah, bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan ilmunya, dan bisa merealisasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik itu hablumminannas atau hablumminallah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan melalui wawancara dengan Ustadz di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas diperoleh informasi bahwa aktivitas jamaah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Kampung Batutumpeng ini sudah cukup tinggi, hanya saja tingkat religiusitas mereka masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari sebagian jamaah yang masih mengikuti praktek-praktek yang dilarang dalam Islam seperti peminjaman uang tidak resmi (rentenir), ghibah, tidak harmonis dengan keluarganya, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dan melahirkan permasalahan yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian skripsi dengan judul **“AKTIVITAS JAMA’AH DALAM MENGIKUTI KEGIATAN MAJELIS TAKLIM HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT RELIGIUSITAS MEREKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI”** (Penelitian di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Kampung Batutumpeng Desa Sukamanah Kecamatan Malangbong Garut).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas Jamaah dalam Mengikuti Kegiatan di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Kampung Batutumpeng Desa Sukamanah Kecamatan Malangbong Garut?
2. Bagaimana tingkat religiusitas Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas di Kampung Batutumpeng Desa Sukamanah Kecamatan Malangbong Garut?
3. Bagaimana hubungan antara Aktivitas Jamaah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dengan tingkat religiusitas Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Kampung Batutumpeng Desa Sukamanah Kecamatan Malangbong Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Aktivitas Jamaah dalam Mengikuti Kegiatan di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Kampung Batutumpeng.
2. Tingkat religiusitas Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas di Kampung Batutumpeng.
3. Hubungan antara Aktivitas Jamaah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas dengan tingkat religiusitas Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Kampung Batutumpeng.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dari segi Teoretis dan Praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan islam khususnya tentang aktivitas jama'ah majelis ta'lim hubungannya dengan tingkat religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang

berkaitan dengan masalah yang di teliti, yaitu mengetahui hubungan aktivitas jamaah dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim dengan tingkat religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Ustadz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengelola dan mengembangkan aktivitas majelis ta'lim terkait dengan meningkatkan religiusitas jamaah.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan berupa ide yang baik pada Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Kampung Batutumpeng yaitu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan non formal.

d. Bagi Jama'ah

Untuk jama'ah penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dorongan dalam mengikuti kegiatan di majelis ta'lim dan bisa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari ustadz.

## **E. Kerangka Berpikir**

Aktivitas adalah (1) keaktifan, kegiatan, (2) kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan di tiap bagian. (KBBI, 1996: 20). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi proses belajar mengajar atau kegiatan pengajian di masjid, karena pada dasarnya belajar adalah berbuat atau bertindak, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2008:21) belajar merupakan usaha mengubah tingkah laku, berarti tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Sementara Sobry Sutikno (2008:3) mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dapat dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. (Sardiman, 2008: 97)

Menurut Nasution (2004: 86) dari semua asas didaktik boleh dikatakan aktivitaslah asas yang terpenting, sebab belajar sendiri merupakan suatu kegiatan.

Tanpa kegiatan tak mungkin seorang belajar. Hal ini juga dibenarkan setiap ahli pendidik.

Aktivitas yang dilakukan berulang-ulang akan memberikan pengaruh besar pada religiusitas seseorang. ketika seseorang dalam posisi mengerti dan paham terhadap ilmu yang ia peroleh, maka ia akan melakukan sesuatu berdasarkan hal yang telah ia ketahui dan pahami. Seorang individu yang sarat dengan pengetahuan agama sudah tentu akan lebih rajin beribadah juga tidak akan sungkan untuk memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain yang memerlukan bantuannya. Sebab beribadah dan memberikan bantuan itu merupakan suatu kebajikan sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran agama yang diterima dari gurunya.

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa sebagai orang tua atau ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai agama agar bisa menjalankan tugasnya sebagai pendidik di rumah. Oleh karena itu pendidikan agama sangat penting untuk perkembangannya.

Pendidikan agama tidak hanya didapatkan pada lembaga formal saja tetapi juga faktor lingkungan, seperti dengan mengikuti kegiatan keagamaan di majelis taklim yang berada di masjid lingkungan tersebut. Pada konteks ini, sesuai dengan kemajuan zaman, dinamika masjid disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan tidak mengurangi optimalisasi nilai dan makna masjid pada zaman Rasulullah.

Artinya masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah beraneka ragam aktivitas anak-anak, remaja, bahkan orang tua seperti dengan dibentuknya kegiatan majelis taklim yang ada di Majelis Taklim Al-Ikhlas yang jenis-jenis programnya, sebagai berikut:

1. Program yang bersifat rutinitas, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, kegiatan ini meliputi:

a) Pengajian rutin

Pengajian rutin adalah pengajian yang secara rutin dilaksanakan dalam waktu setiap seminggu dua kali. Pengajian rutin sangat efektif untuk dilakukan mengingat aktivitas jama'ah dan pemahaman jama'ah tentang agama dipandang tidak seluruhnya memahami. Berkaitan dengan itu dalam membangun pemahaman jama'ah untuk hal tersebut, perlu adanya Pembina secara insentif yang salah satunya dengan kegiatan pengajian rutin. Pengajian rutin dianggap cocok dan tepat waktunya, sehingga setiap seminggu dua kali jama'ah mendapatkan siraman rohani.

b) Dzikir dan Shalawat

Kegiatan dzikir dan sholawat ini bertujuan agar jama'ah senantiasa selalu mengingat Sang Pencipta juga melaksanakan sunnah Rasulullah Saw yaitu bershalawat. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap malam jumat.

c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sifatnya untuk mengingatkan dan mengenang kembali peristiwa-peristiwa keagamaan yang terjadi dalam sejarah lahirnya agama Islam dan dapat meningkatkan kesadaran umat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya.

d) Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah sebaik-baiknya bacaan bagi umat Islam, baik dalam keadaan sedih, susah, senang dan merupakan bacaan dengan segala usia baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Dengan kajian dan mempelajari Al-Quran diharapkan dapat memberikan penyegaran tentang pemaknaan Al-Quran agar hadir dalam kehidupan manusia, juga diharapkan setiap umat Islam terbebas dari buta huruf Al-Quran.

2. Program yang bersifat insidental, yaitu kegiatan yang dilaksanakan sekali-kali, yaitu latihan seni islami dan buka bersama (pada bulan Ramadhan).

Untuk mendalami aktivitas jama'ah di Majelis Taklim Al-Ikhlâs, pengangkatan datanya diarahkan pada indikator-indikator menurut Nasution (2004: 91) adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan
- 2) Mendengarkan ceramah
- 3) Membaca Al-Quran
- 4) Menulis atau mencatat isi ceramah
- 5) Mengingat/ menghafal
- 6) Berpikir.
- 7) Melakukan latihan atau praktek.

Dalam pelaksanaan kegiatan di majelis taklim harus ada aktivitas. Sementara itu majelis taklim merupakan salah satu pusat kegiatan atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, majelis taklim sebagai tempat untuk mengembangkan aktivitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas mempunyai peranan yang sangat penting, oleh karena itu tidak akan ada kegiatan belajar mengajar tanpa adanya aktivitas dari para jama'ah.

Dengan mengikuti kegiatan di majelis taklim maka akan meningkatkan sikap religiusitas jama'ah dalam kehidupan sehari-hari, karena suatu pekerjaan yang dibebankan kepada seseorang akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan apabila dilakukan secara terus menerus.

Menurut Glock dan Stark (Febrina, 2015: 11) religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan fokus pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang mencakup tata cara ibadah wajib, ibadah sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya kekuatan-kekuatan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala

keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan tingkat religiusitas merupakan hasil yang telah dicapai atau diperoleh seseorang dalam suatu proses kegiatan yang telah dilaksanakan secara berkesinambungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang salah satunya di tentukan oleh aktivitas keagamaan yang dilakukan. Apabila rumusan diatas dipegang sebagai suatu kebenaran teoretik, maka permasalahannya adalah sejauh mana kebenaran teoretik tersebut dalam konteks operasionalnya.

Dengan memperhatikan pengertian religiusitas di atas, maka penulis berketetapan menggunakan indikator-indikator yang menuntut jama'ah (ibu-ibu) untuk memiliki sikap religiusitas yang tinggi, yang mana menurut Glock dan Stark dalam Ery (2014) bahwa wujud dari sikap religiusitas adalah sebagai berikut:

- A. Meyakini rukun iman
- B. Melaksanakan rukun islam
- C. Penghayatan agama
- D. Pengetahuan ilmu keagamaan
- E. Pengamalan ilmu

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi para orang tua khususnya ibu-ibu yang akan mewariskan ilmunya kepada anak-anaknya, maka agama harus dipahami, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga benar-benar menjadi sikap dalam kehidupan. Yaitu dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian atau penerangan agama di lingkungan rumah salah satunya di majelis taklim. Dengan adanya kegiatan keagamaan seperti ini maka akan tertanam sikap religiusitas jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

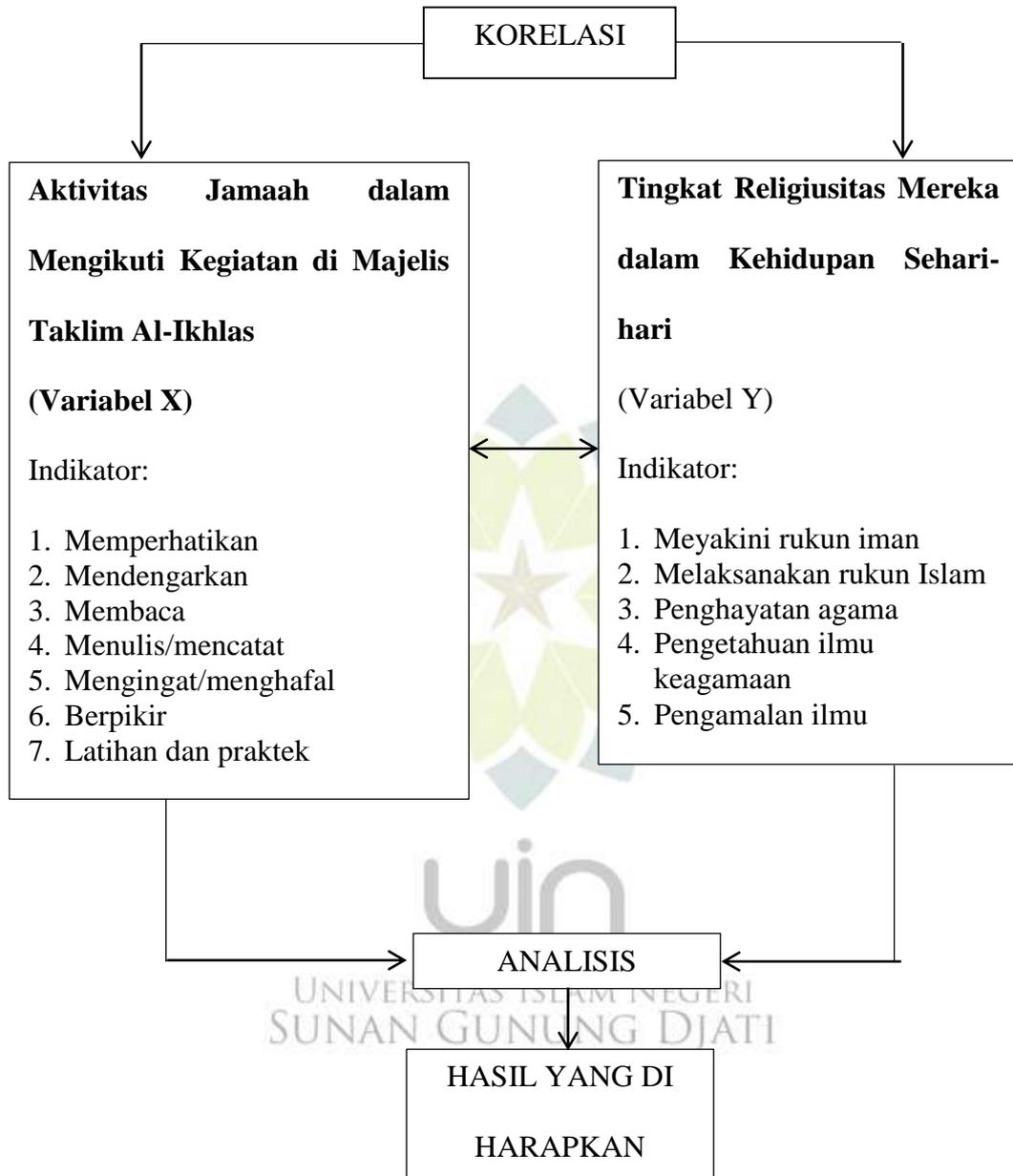
Mengacu kepada pendapat di atas, dapat dipastikan bahwa kehadiran sikap religiusitas pada diri seseorang salah satunya adalah ketergantungan pada aktivitas seseorang itu terhadap suatu obyek. Permasalahannya sekarang, sampai dimana kebenaran terkaitnya aktivitas di majelis taklim terhadap sikap religiusitas mereka

dalam kehidupan sehari-hari itu kalau diarahkan dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin yang melibatkan para jama'ah. Sedangkan tingkat religiusitas jama'ah diasosiasikan pada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran diatas penulis gambarkan secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



## **F. Hipotesis**

Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2010) mengatakan, “hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Penelitian ini membahas dua variabel yaitu variabel pertama yang disimbolkan dengan (X), yaitu aktivitas jama’ah dalam mengikuti kegiatan di majelis taklim dan variabel kedua yang disimbolkan dengan (Y), tingkat religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kerangka pemikiran secara teoritis, sikap religiusitas jama’ah dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi aktivitas dalam mengikuti kegiatan di majelis taklim.

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas jama’ah di majelis taklim dengan sikap religiusitas mereka, artinya jika aktivitas jama’ah di majelis taklim dilakukan dengan baik, maka semakin baik pula tingkat religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika aktivitas jama’ah di majelis taklimnya kurang, maka tingkat religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari akan rendah.

Untuk mengetahui hubungan dua variabel tersebut akan digunakan pendekatan statistik korelasional, yaitu dengan menguji hipotesis kerja, membandingkan harga  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Prinsip pengujiannya berdasarkan taraf signifikansi 5 %. Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima, sebaliknya jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) ditolak. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:  $H_a$  : Terdapat hubungan antara aktivitas jama’ah dalam mengikuti kegiatan di majelis taklim dengan tingkat religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian penulis.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Siti Nur Hidayah (2009), “Pengaruh Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik”

Hasil dari penelitian ini adalah Majelis Ta’lim yang ada di Desa Tanjung, Kedamean, Gresik dikategorikan baik, dalam kata lain kegiatan yang ada di Majelis Ta’lim Desa Tanjung, Kedamean, Gresik sudah terbilang maju, dan religiusitas masyarakat di Desa Tanjung dikategorikan baik dengan kata lain bahwa religiusitas masyarakat Desa Tanjung, Kedamean, Gresik sudah baik dan hasilnya seimbang dengan adanya kegiatan Majelis Ta’lim, artinya terdapat pengaruh dari Majelis Ta’lim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Desa Tanjung, Kedamean, Gresik.

2. Yanuar Iko Saputra (2016) “Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat Melalui Majelis Ta’lim di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”.

Berdasarkan hasil penelitian ini, internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga terintegrasi dalam kegiatan pengajian dengan prosedur umum yang meliputi tiga tahapan internalisasi, yaitu: Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transformasi Nilai. Unsur-unsur dalam Internalisasi Nilai Religiusitas pada Masyarakat melalui Majelis Taklim Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga terdiri dari Tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

3. Fauziyah Syifa (2019) ”Aktivitas Bidan Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Dalam Melayani Pasien”. Hasil dari penelitian ini Hubungan antara Aktivitas Bidan dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Akhlak Mereka terhadap Pasien menunjukkan bahwa korelasi rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,32 yang berada pada interval 0,20- 0,40. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis di atas dengan jumlah thitung sebesar 0,95 dan ttabel 0,63 yang berarti thitung < ttabel dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa

hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan hubungannya dengan akhlak mereka dalam melayani pasien di rumah sakit Muhammadiyah, diperoleh 10%, sehingga dapat diinterpretasikan aktivitas bidan dalam mengikuti kegiatan keagamaan memberi pengaruh sebesar 10% terhadap akhlak mereka dalam melayani pasien di rumah sakit Muhammadiyah Bandung dan 90% dipengaruhi oleh insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada variabel Y yang mana peneliti lebih memfokuskan sikap religiusitas jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara persamaannya terletak pada variabel X nya yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan oleh obyek penelitian.

